



Proyeksi Perdagangan Sektor Tekstil Indonesia dengan Negara-Negara ASEAN pada Tahun 2025: Analisis Ekspor, Impor, dan Kebijakan Perdagangan

Projection of Indonesia's Textile Trade with ASEAN Countries in 2025: An Analysis of Exports, Imports, and Trade Policies

Najla Rafifah

Universitas Pelita Bangsa

Email: najlarafifah964@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 23-06-2026

Revised : 25-06-2026

Accepted : 27-06-2026

Published : 29-06-2026

Abstract

The textile industry in Indonesia plays a vital role in the economy, particularly in relation to trade with Asian countries. This study aims to analyze Indonesia's textile export and import data with ASEAN countries in 2025. The methodology used is quantitative, supported by secondary data analysis sourced from official organizations such as Statistics Indonesia (BPS), the World Trade Organization (WTO), and the United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD). The researchers identify trade trends and projections for export and import values in the textile sector. The findings indicate that Indonesia is projected to experience a textile trade surplus of approximately USD 1.02 billion with ASEAN countries in 2025, with Vietnam and Thailand identified as key export partners. Indonesia's textile exports to ASEAN are expected to reach USD 7.54 billion, compared to imports estimated at USD 6.52 billion. These findings suggest the need to strengthen Indonesia's trade policies to reduce dependence on raw material imports and enhance the competitiveness of the domestic textile sector. The originality of this research lies in its futuristic projection analysis of Indonesia's textile trade in 2025, using data compiled from official sources and current trend analysis.

Keywords : Kata Kunci: Ekspor, Impor, Sektor Tekstil

Abstrak

Industri tekstil di Indonesia memiliki peranan yang vital dalam perekonomian, terutama terkait perdagangan dengan negara-negara Asia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ekspor dan impor sektor tekstil Indonesia dengan negara-negara ASEAN pada tahun 2025. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif, didukung oleh analisis data sekunder yang diambil dari sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), World Trade Organization (WTO), dan United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD). Peneliti mengidentifikasi tren perdagangan serta proyeksi nilai ekspor dan impor tekstil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia diperkirakan akan mengalami surplus perdagangan tekstil sekitar USD 1,02 miliar dengan negara-negara ASEAN pada tahun 2025, di mana Vietnam dan Thailand diindikasikan sebagai mitra ekspor utama. Eksportasi tekstil Indonesia diperkirakan mencapai USD 7,54 miliar ke ASEAN, melawan nilai impornya yang diperkirakan mencapai USD 6,52 miliar. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat kebutuhan untuk memperkuat kebijakan perdagangan Indonesia dalam rangka mengurangi ketergantungan pada bahan baku impor serta memajukan daya saing sektor tekstil domestik. Orisinalitas penelitian ini terletak pada analisis proyeksi yang bersifat futuristik mengenai perdagangan sektor tekstil Indonesia pada tahun 2025, yang menggunakan data yang dirangkum dari sumber resmi serta analisis tren terkini.

Kata Kunci: Ekspor, Impor, Sektor Tekstil



PENDAHULUAN

Industri tekstil di Indonesia memegang peranan penting dalam perekonomian global dan nasional. Sektor ini berkontribusi signifikan dalam penyediaan lapangan kerja serta menjadi pilar utama dalam kegiatan ekspor. Dengan pasar internasional yang luas, terutama di negara-negara Asia yang merupakan mitra dagang utama, tekstil Indonesia memiliki potensi besar untuk bersaing. Namun, sektor ini juga menghadapi tantangan serius, terutama terkait dengan ketergantungan pada impor bahan baku. Misalnya, bahan baku seperti serat sintetis dan mesin tekstil sebagian besar diimpor dari negara-negara seperti China dan India, yang dapat mempengaruhi daya saing dan keberlanjutan industri tekstil di Indonesia (Yunas et al., 2024).

Perdagangan tekstil Indonesia dengan negara-negara Asia telah mengalami perkembangan yang signifikan, didorong oleh kebijakan perdagangan yang lebih terbuka dan peningkatan permintaan pasar tekstil di kawasan tersebut. Data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sektor tekstil di Indonesia mencatatkan surplus perdagangan yang substansial dengan beberapa negara anggota ASEAN. Namun, sektor ini masih menghadapi tantangan utama, yakni ketergantungan pada impor bahan baku (Hermawan, 2011). Laporan terbaru dari World Trade Organization (WTO) dan United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD) memprediksi bahwa pada tahun 2025, perdagangan tekstil Indonesia akan mengalami peningkatan meskipun ada tantangan berkaitan dengan impor bahan baku dan fluktuasi nilai tukar yang dapat memengaruhi kinerja sektor tersebut (Bagus Wicaksana, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proyeksi perdagangan sektor tekstil Indonesia dengan negara-negara ASEAN pada tahun 2025. Fokus utama dari penelitian ini adalah hubungan antara nilai ekspor tekstil dan nilai impor bahan baku tekstil. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), dan Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perdagangan dan Pembangunan (UNCTAD). Dengan menerapkan teknik analisis kuantitatif, penelitian ini berusaha untuk memproyeksikan tren perdagangan tekstil dan mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi volume ekspor dan impor sektor tekstil Indonesia. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam untuk pengembangan strategi kebijakan perdagangan yang diperlukan dalam rangka mengoptimalkan kinerja ekspor tekstil Indonesia di pasar ASEAN (ASEAN & United Nations, 2025).

Penelitian ini menjelaskan proyeksi perdagangan sektor tekstil Indonesia pada tahun 2025 dengan fokus pada berbagai faktor penting seperti dinamika nilai tukar, kebijakan perdagangan internasional, serta ketergantungan pada bahan baku impor. Dengan analisis yang mendalam terhadap tren perdagangan, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan dalam literatur yang ada, tetapi juga memberikan kontribusi berupa rekomendasi praktis yang dapat digunakan oleh pembuat kebijakan dan pelaku industri (United Nations, n.d.). Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan daya saing sektor tekstil Indonesia di pasar global dengan mempertimbangkan tantangan dan peluang yang ada.

METODE

Pada bagian ini, dijelaskan secara rinci mengenai pendekatan penelitian yang digunakan untuk menganalisis proyeksi perdagangan sektor tekstil Indonesia dengan negara-negara ASEAN



pada tahun 2025. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif, memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber yang sah dan terpercaya. Data tersebut menjadi dasar untuk menganalisis tren perdagangan yang relevan dan membuat prediksi yang akurat mengenai masa depan sektor tersebut.

Pengembangan Model

Permasalahan utama dalam penelitian ini berfokus pada pengaruh faktor-faktor ekonomi makro, seperti nilai tukar, kebijakan perdagangan, dan impor bahan baku tekstil, terhadap nilai ekspor sektor tekstil di Indonesia. Penelitian ini menggali bagaimana ketergantungan Indonesia pada impor bahan baku tekstil berdampak pada daya saing produk tekstil domestik di pasar global. Dengan pergeseran dalam kebijakan perdagangan dan fluktuasi nilai tukar, industri tekstil harus menghadapi tantangan untuk meningkatkan daya saingnya, terutama dalam konteks persaingan global yang semakin ketat. Analisis ini bertujuan untuk memahami keterkaitan antara faktor ekonomi tersebut dan bagaimana strategi yang tepat dapat diimplementasikan untuk mengoptimalkan nilai ekspor tekstil Indonesia.

Teori Keunggulan Komparatif menjadi dasar dalam memahami permasalahan terkait daya saing produk tekstil Indonesia. Teori ini mengasumsikan bahwa negara akan mengalokasikan sumber daya untuk memproduksi barang yang dapat dihasilkan dengan biaya relatif lebih rendah. Meskipun Indonesia memiliki potensi dalam produksi tekstil, ketergantungan terhadap bahan baku impor menjadi kendala utama yang menghambat peningkatan daya saing tersebut di pasar global.

Keterkaitan nilai tukar juga menjadi krusial dalam menentukan daya saing produk tekstil. Penurunan nilai tukar rupiah terhadap mata uang mitra dagang utama, seperti dolar AS, menyebabkan harga produk ekspor menjadi meningkat, sehingga mengurangi daya saing produk tekstil Indonesia di luar negeri.

Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana nilai tukar, kebijakan perdagangan, dan ketergantungan pada impor bahan baku berperan dalam mempengaruhi nilai ekspor tekstil Indonesia pada tahun 2025. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara faktor-faktor tersebut dan dampaknya terhadap posisi Indonesia dalam pasar tekstil internasional.

1. Permasalahan Pokok

Permasalahan dalam penelitian ini, terdapat keterkaitan yang signifikan antara nilai ekspor tekstil Indonesia (Variabel 1) dan nilai impor bahan baku tekstil (Variabel 2). Peningkatan impor bahan baku tekstil berperan krusial dalam meningkatkan kapasitas produksi sektor tekstil di Indonesia. Ketika kapasitas produksi meningkat, hal ini akan berdampak positif pada nilai ekspor Indonesia. Penjelasan mengenai hubungan ini dapat dipahami melalui Teori Perdagangan Internasional, yang menyatakan bahwa sebuah negara cenderung memproduksi barang yang memiliki biaya relatif lebih rendah dan berdagang dengan negara lain untuk memenuhi kebutuhan barang yang tidak dapat diproduksi secara domestik. Dengan demikian, impor dan ekspor dalam sektor tekstil di Indonesia saling mempengaruhi dan berkontribusi pada dinamika ekonomi nasional.

Teori Ekonomi Terbuka menekankan bahwa negara dengan keterbukaan perdagangan internasional cenderung memiliki akses untuk mengimpor barang dengan harga lebih rendah



serta mengekspor barang yang memanfaatkan keunggulan komparatif. Dalam kontekstualisasi Indonesia, meskipun negara ini memiliki keunggulan komparatif di sektor tekstil, terdapat tantangan signifikan berupa ketergantungan terhadap impor bahan baku yang berpotensi meningkatkan biaya produksi.

Dari penjelasan teoritis tersebut, dapat disusun proposisi dan hipotesis yang relevan.

- a. Proposisi 1 : impor bahan baku tekstil berperan dalam menentukan nilai ekspor tekstil Indonesia, karena ketersediaan bahan baku yang memadai akan mendukung kapasitas produksi serta kualitas dari produk ekspor.
- b. Hipotesis 1 (H1) : terdapat pengaruh positif antara impor bahan baku tekstil dengan nilai ekspor tekstil Indonesia. Artinya, semakin tinggi nilai impor bahan baku yang diterima, akan diiringi dengan peningkatan kapasitas produksi, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan nilai ekspor di sektor tekstil.

2. Variabel 1 dan variabel 2

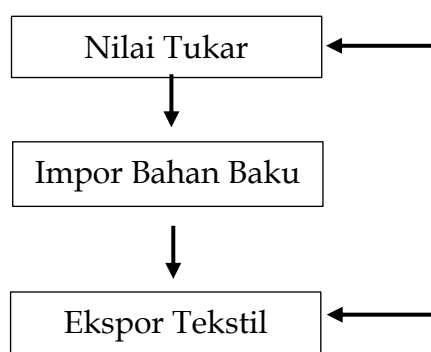
Hubungan antara nilai impor bahan baku tekstil dan nilai tukar di Indonesia adalah penting, mengingat ketergantungan tinggi sektor tekstil pada bahan baku impor. Nilai tukar memiliki dampak signifikan terhadap biaya produksi; ketika rupiah melemah terhadap mata uang negara mitra dagang, khususnya dolar AS, harga bahan baku yang diimpor akan meningkat. Kenaikan biaya ini langsung berkontribusi pada peningkatan biaya produksi di sektor tekstil, sehingga berimplikasi pada daya saing produk tekstil Indonesia di pasar internasional.

Teori yang mendasari fenomena ini adalah Teori Ekonomi Terbuka, yang menyatakan bahwa fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi harga barang yang diperdagangkan secara internasional. Dalam konteks ini, lemahnya nilai tukar rupiah menjadikan barang-barang impor, termasuk bahan baku tekstil, menjadi lebih mahal, yang berkontribusi pada penurunan daya saing. Sebaliknya, penguatan nilai tukar dapat menurunkan biaya impor bahan baku, memberikan keuntungan bagi sektor tekstil dan meningkatkan daya saing produk Indonesia di tingkat global.

Proposisi dan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan penjelasan ini adalah sebagai berikut:

- a. Proposisi 2 : nilai tukar berpengaruh terhadap nilai ekspor tekstil Indonesia. Fluktuasi nilai tukar diyakini dapat mempengaruhi biaya produksi tekstil serta daya saing produk di pasar internasional.
- b. Hipotesis 2 (H2) : terdapat pengaruh positif antara nilai tukar dan nilai ekspor tekstil Indonesia. Ini menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar atau penguatan rupiah dapat meningkatkan daya saing produk tekstil Indonesia di pasar global.

Diagram alur ini menunjukkan keterkaitan yang kompleks antara variabel-variabel yang menjadi fokus dalam penelitian. Setiap variabel diposisikan untuk mengilustrasikan hubungan yang ada, dan bagaimana pengaruh satu sama lain dapat mempengaruhi hasil keseluruhan penelitian. Diagram ini penting untuk memahami interaksi dan dampak dari masing-masing variabel dalam konteks penelitian yang dilakukan.



Gambar 1. Diagram Alur

a. Nilai Tukar

Nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara-negara mitra dagang, khususnya dolar AS, merupakan variabel kunci yang mempengaruhi sektor perdagangan tekstil Indonesia. Fluktuasi nilai tukar ini berdampak langsung pada daya saing harga produk tekstil Indonesia di pasar internasional. Ketika nilai tukar rupiah melemah, harga barang ekspor menjadi lebih mahal, yang berpotensi mengurangi permintaan terhadap produk tekstil Indonesia di pasar global (Septiana & Wahyuningsih, 2020).

Diagram hubungan menunjukkan bahwa nilai tukar tidak hanya mempengaruhi ekspor, tetapi juga impor bahan baku tekstil. Melemahnya nilai tukar rupiah meningkatkan biaya bahan baku yang diimpor dari negara-negara Asia, seperti China dan India. Sebaliknya, jika nilai tukar menguat, biaya impor bahan baku akan menurun, yang dapat mengurangi harga produk tekstil dan selanjutnya meningkatkan daya saing ekspor Indonesia. Dengan demikian, nilai tukar memainkan peran penting baik dalam sisi produksi maupun pemasaran produk tekstil di tingkat internasional (Fuadi, 2018).

b. Impor Bahan Baku

Impor bahan baku tekstil memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai ekspor tekstil Indonesia. Sebagian besar bahan baku seperti serat sintetis dan mesin tekstil diimpor dari negara-negara Asia, khususnya China dan India. Ketergantungan yang tinggi pada impor ini dapat membatasi kapasitas produksi tekstil dalam negeri. Oleh karena itu, peningkatan volume impor bahan baku berpotensi meningkatkan kapasitas produksi dan, pada akhirnya, nilai ekspor tekstil. Namun, jika terjadi kenaikan biaya impor karena fluktuasi nilai tukar atau tarif perdagangan yang tinggi, hal tersebut dapat menghambat ekspor yang mengakibatkan penurunan nilai ekspor tekstil Indonesia.

c. Ekspor Tekstil

Ekspor tekstil Indonesia adalah variabel yang dipengaruhi oleh nilai tukar dan biaya impor bahan baku. Peningkatan produksi tekstil yang dipicu oleh harga bahan baku yang lebih murah dapat berdampak positif pada volume ekspor. Diagram menunjukkan bahwa ekspor tekstil akan meningkat melalui pengurangan biaya produksi, yang bisa dicapai dengan menekan biaya impor bahan baku dan memperkuat nilai tukar. Sebaliknya, kenaikan biaya



bahan baku atau penurunan nilai tukar akan berakibat pada meningkatnya harga produk tekstil Indonesia, sehingga dapat menurunkan volume ekspor.

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Nilai Tukar	Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap USD	1-5
Impor Bahan Baku	Nilai impor bahan baku tekstil dari negara-negara Asia	1-5
Ekspor Tekstil	Nilai ekspor tekstil Indonesia ke negara-negara ASEAN	1-5

a. Nilai Tukar

Nilai Tukar mengacu pada fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara-negara mitra dagang utama, seperti dolar AS. Dalam analisis ini, digunakan skala 1-5 untuk menilai tingkat perubahan atau fluktuasi nilai tukar selama periode yang dianalisis. Skala tersebut memungkinkan penilaian subyektif terhadap dampak fluktuasi nilai tukar ini terhadap sektor tekstil di Indonesia.

b. Impor Bahan Baku

Indikator yang digunakan untuk mengukur nilai impor bahan baku tekstil oleh Indonesia, terutama dari negara-negara Asia seperti China dan India. Tingkat ketergantungan Indonesia terhadap bahan baku impor untuk sektor tekstil dinyatakan dalam skala 1-5.

c. Ekspor Tekstil

Ekspor tekstil Indonesia ke negara-negara ASEAN diukur dalam dolar AS dan dinilai menggunakan skala 1-5. Penilaian ini mencakup analisis volume ekspor serta kinerja keseluruhan ekspor tekstil Indonesia di pasar internasional. Data yang digunakan berasal dari perubahan volume dan nilai ekspor yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Tabel ini menggambarkan metode pengukuran setiap variabel dalam penelitian, membantu pemahaman mengenai analisis data dan menjamin konsistensi serta validitas pengukuran. Variabel yang diuji, seperti nilai tukar, impor bahan baku, dan ekspor tekstil, diukur dengan indikator yang jelas dan skala yang memadai, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Hermawan, 2011).

Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui data sekunder yang berasal dari sumber resmi dan terpercaya. Data ini dimanfaatkan untuk menganalisis perdagangan sektor tekstil Indonesia dengan negara-negara ASEAN pada tahun 2025. Prosedur pengumpulan data melibatkan akses ke berbagai publikasi statistik, baik dari lembaga pemerintah Indonesia seperti Badan Pusat Statistik (BPS) maupun dari organisasi internasional seperti World Trade Organization (WTO) dan United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD).

Sumber Data

1. Badan Pusat Statistik (BPS)

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan wawasan tentang perdagangan Indonesia, dengan fokus pada nilai ekspor dan impor sektor tekstil dengan negara-negara ASEAN. Data ini akan sangat penting dalam menganalisis kinerja perdagangan tekstil Indonesia



untuk tahun 2025. Selain itu, data BPS mencakup informasi tentang volatilitas nilai tukar dan kebijakan perdagangan yang dapat berdampak pada sektor Tekstil ((BPS), 2026).

2. World Trade Organization (WTO)

WTO menyediakan data perdagangan internasional yang mencakup sektor tekstil di berbagai negara, termasuk Indonesia. Data tersebut digunakan untuk memahami hubungan perdagangan antara Indonesia dengan negara-negara mitra dagang utama di ASEAN serta untuk menganalisis tren ekspor-impor global. Selain itu, informasi yang disediakan oleh WTO juga mencakup tarif impor dan kebijakan perdagangan yang mempengaruhi sektor tekstil di Indonesia (Organization, World Trade, 2024).

3. United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD)

UNCTAD menyediakan data ekstensif tentang perdagangan global, termasuk analisis sektor industri tekstil. Data ini akan digunakan untuk menilai proyeksi perdagangan tekstil Indonesia di masa mendatang dan untuk memahami perubahan tren perdagangan di tingkat ASEAN (United Nations, n.d.).

Jenis Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori: Data Kuantitatif dan Data Kualitatif.

1. Data Kuantitatif mencakup volume dan nilai perdagangan ekspor-impor sektor tekstil Indonesia dalam dolar AS, fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang utama negara mitra dagang, serta tarif impor dan kebijakan perdagangan yang berlaku.
2. Data Kualitatif meliputi informasi mengenai kebijakan perdagangan dari pemerintah Indonesia dan negara mitra dagang, serta analisis perkiraan perdagangan tekstil Indonesia yang berdasarkan laporan riset pasar dan sumber statistik internasional yang terpercaya.

Proses Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk penelitian dilakukan dalam beberapa langkah sistematis.

1. Identifikasi sumber data dilakukan dengan memilih sumber yang paling relevan seperti BPS (Badan Pusat Statistik), WTO (Organisasi Perdagangan Dunia), dan UNCTAD (Konferensi PBB tentang Perdagangan dan Pembangunan). Sumber-sumber ini dipilih karena mereka menyediakan data yang valid dan mencakup periode yang relevan antara tahun 2020 hingga 2025.
2. Proses pengunduhan data dilakukan dengan mengakses portal resmi BPS untuk data ekspor-impor sektor tekstil Indonesia, serta data mengenai kebijakan perdagangan dan tarif dari WTO dan UNCTAD.
3. Verifikasi dan pembersihan data dilakukan pasca pengunduhan untuk memastikan keakuratan dan kelanjutan data. Data yang tidak lengkap atau terdapat duplikasi akan dihapus guna menjaga kualitas data yang akan digunakan dalam analisis selanjutnya.
4. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikumpulkan berdasarkan negara mitra dagang utama Indonesia di kawasan ASEAN seperti Vietnam, Thailand, Malaysia, Filipina, dan Singapura.



Pengelompokan ini bertujuan untuk mempermudah analisis perdagangan tekstil antarnegara ASEAN.

5. Data yang telah terstruktur akan diproses menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau STATA. Pada tahap ini, data yang berhasil dibersihkan akan dianalisis untuk memproyeksikan tren ekspor-impor tekstil Indonesia yang diperkirakan akan terjadi pada tahun 2025.

Metode Sampling

Penelitian ini menerapkan teknik purposive sampling, yang melibatkan pemilihan data berdasarkan kriteria tertentu yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Sampel yang diambil fokus pada data perdagangan ekspor-impor sektor tekstil Indonesia dengan negara-negara ASEAN selama periode 2020–2025. Kriteria pemilihan data mensyaratkan bahwa informasi yang diambil harus mencakup sektor tekstil dan bahan baku tekstil, serta harus mencerminkan perubahan-perubahan signifikan yang terjadi dalam perdagangan internasional selama waktu yang ditentukan.

Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama: portal data online dan perangkat lunak statistik.

1. Portal data online mencakup sumber-sumber utama seperti BPS, yang menyediakan data ekspor-impor Indonesia dalam sektor tekstil. Selain itu, WTO digunakan untuk mengakses data perdagangan internasional yang berkaitan dengan sektor tekstil dan tarif perdagangan, sementara UNCTAD memberikan data dan analisis mengenai perdagangan global serta sektor tekstil.
2. Untuk analisis data, perangkat lunak statistik seperti SPSS dan STATA digunakan. Program-program ini berfungsi untuk mengolah data kuantitatif yang dikumpulkan dan melakukan analisis regresi linier berganda.

Analisis ini bertujuan untuk memodelkan hubungan antara berbagai variabel yang terlibat dalam perdagangan tekstil di Indonesia, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika dan tren perdagangan di sektor ini.

Penyusunan Laporan dan Interpretasi Data

Penyusunan laporan penelitian setelah mengumpulkan dan menganalisis data merupakan tahap penting yang mencakup interpretasi hasil yang diperoleh. Laporan ini akan fokus pada proyeksi tren perdagangan tekstil Indonesia dengan negara-negara ASEAN pada tahun 2025. Dalam laporan tersebut, akan dieksplorasi berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor tekstil Indonesia, termasuk nilai tukar, impor bahan baku, dan kebijakan perdagangan yang relevan. Dengan demikian, laporan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai dinamika perdagangan yang akan datang dan potensi pertumbuhan sektor tekstil dalam konteks regional.

Metode Analisis

Pada bagian ini, penelitian menjelaskan secara rinci mengenai metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis proyeksi perdagangan tekstil Indonesia dengan negara-negara ASEAN pada tahun 2025. Metode yang diterapkan adalah regresi linier berganda, yang berfungsi



untuk mengukur pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk memproyeksikan dampak dari faktor-faktor yang relevan pada sektor perdagangan tekstil Indonesia. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan hasil yang akurat mengenai dinamika perdagangan tekstil di kawasan tersebut, serta implikasi yang mungkin timbul bagi ekonomi Indonesia.

Model Analisis: Regresi Linier Berganda

Model Analisis ini menggunakan regresi linier berganda sebagai metode analisis, yang sangat efektif untuk mengukur pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen dalam satu kerangka kerja analitis. Dalam konteks penelitian ini, nilai ekspor tekstil Indonesia berfungsi sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk nilai tukar, kebijakan perdagangan, dan impor bahan baku tekstil.

Persamaan matematis dari model regresi linier berganda yang diterapkan dalam studi ini dapat dituliskan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan antara variabel-variabel tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana berbagai faktor ekonomi berinteraksi dan mempengaruhi nilai ekspor dalam sektor tekstil di Indonesia.

Model regresi yang digunakan dapat dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ekspor} = \beta_0 + \beta_1(\text{Nilai Tukar}) + \beta_2(\text{Impor Bahan Baku}) + \beta_3(\text{Kebijakan Perdagangan}) + \epsilon$$

Dimana:

- a. Ekspor adalah Nilai ekspor tekstil Indonesia
- b. Nilai Tukar adalah Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara mitra dagang
- c. Impor Bahan Baku adalah Nilai impor bahan baku tekstil Indonesia dari negara-negara Asia
- d. Kebijakan Perdagangan adalah Variabel yang mencakup tarif dan hambatan perdagangan internasional yang diterapkan oleh negara mitra dagang
- e. ϵ adalah Error term (kesalahan dalam model)

Tahapan dalam Analisis Regresi Linier berganda

Tahapan dalam analisis regresi linier berganda mencakup sejumlah langkah penting untuk memastikan bahwa model analisis yang dihasilkan adalah valid dan reliabel.

1. Pembersihan dan Pengolahan Data: Sebelum regresi dapat dilakukan, data yang diperoleh dari sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), World Trade Organization (WTO), dan United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD) perlu dibersihkan. Proses ini melibatkan penghapusan data yang tidak lengkap, duplikat, atau tidak relevan. Setelah tahap pembersihan, data yang telah siap kemudian diolah untuk memastikan semua format dan variabel sesuai untuk digunakan dalam model analisis.
2. Uji Asumsi Regresi : Analisis regresi linier berganda bergantung pada pemenuhan beberapa asumsi dasar. Sebelum melanjutkan dengan analisis data, peneliti wajib menguji asumsi-asumsi tersebut untuk memastikan kevalidan model, yang mencakup:
 - a. Normalitas Residual : Diukur menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov untuk memastikan bahwa residual mengikuti distribusi normal.



- b. Multikolinearitas : Diperiksa dengan Variance Inflation Factor (VIF) untuk mengevaluasi adanya korelasi tinggi antara variabel independen yang dapat menimbulkan masalah multikolinearitas.
- c. Heteroskedastisitas : Diperiksa menggunakan Uji Breusch-Pagan, yang bertujuan untuk menentukan apakah variansi residual bersifat konstan, yang dikenal sebagai homoskedastisitas.

3. Uji Signifikan

Bagian ini menjelaskan langkah-langkah penting dalam analisis regresi yang dilakukan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap nilai ekspor tekstil Indonesia. Setelah menjalankan regresi, dilakukan uji signifikansi yang terdiri dari dua bagian utama: uji t dan uji F (Gujarati & Econometrics, 2004).

- a. Uji t digunakan untuk menilai signifikansi dari masing-masing koefisien dalam model regresi, sehingga dapat diidentifikasi pengaruh signifikan setiap variabel independen terhadap nilai ekspor tekstil.
 - b. Uji F, di sisi lain, berfungsi untuk menentukan signifikansi keseluruhan model, mengevaluasi apakah semua variabel independen secara kolektif berkontribusi secara signifikan terhadap ekspor tekstil.
4. Koefisien determinasi (R^2) dihitung untuk mengukur proporsi variasi dalam nilai ekspor tekstil yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Nilai R^2 yang lebih tinggi menunjukkan bahwa model lebih efektif dalam menjelaskan variasi tersebut.
 5. Hasil analisis koefisien dari variabel independen akan diinterpretasikan untuk memahami pengaruh setiap faktor terhadap ekspor tekstil Indonesia. Analisis ini bertujuan memberikan wawasan mendalam tentang faktor-faktor utama yang memengaruhi perdagangan sektor tekstil Indonesia dengan negara-negara ASEAN.

Uji Validitas dan Keandalan Model

Untuk memastikan validitas dan keandalan model yang digunakan dalam analisis nilai ekspor tekstil Indonesia, beberapa pengujian dilakukan (Dhrymes, 2017).

1. Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh setiap koefisien dalam model regresi. Jika nilai p lebih kecil dari 0,05, ini menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor.
2. Uji F diterapkan untuk menilai kemampuan keseluruhan model regresi dalam menjelaskan variasi nilai ekspor tekstil. Sebuah nilai F yang signifikan ($p\text{-value} < 0,05$) menunjukkan bahwa model regresi mampu menjelaskan variasi ekspor tekstil secara keseluruhan.
3. R^2 digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik model menerangkan variabilitas data. Koefisien determinasi yang lebih tinggi menunjukkan bahwa model ini memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjelaskan hubungan antar variabel yang ada.



Ukuran Ketercapaian Tujuan Penelitian

Ketercapaian tujuan penelitian ini diukur melalui analisis nilai R^2 yang dihasilkan dari model regresi, serta evaluasi signifikansi variabel independen melalui uji t dan uji F. Jika hasil p-value untuk kedua uji tersebut kurang dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi yang digunakan adalah valid. Dengan demikian, penelitian ini berhasil mencapai tujuannya dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekspor tekstil Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian ini menjelaskan temuan utama dari analisis data yang dilakukan dalam penelitian mengenai proyeksi perdagangan sektor tekstil Indonesia dengan negara-negara ASEAN pada tahun 2025. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekspor tekstil Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa nilai tukar, impor bahan baku, dan kebijakan perdagangan merupakan faktor signifikan yang mempengaruhi nilai ekspor dan, secara keseluruhan, perdagangan tekstil Indonesia. Dengan memahami interaksi antara faktor-faktor ini, penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi perdagangan yang efektif untuk sektor tekstil di masa depan.

Proyeksi perdagangan sektor tekstil Indonesia pada tahun 2025 menunjukkan potensi pertumbuhan yang signifikan, dengan analisis yang diambil dari berbagai sumber data resmi. Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), World Trade Organization (WTO), dan United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD), beberapa poin penting dapat disimpulkan:

1. Nilai Ekspor : Diperkirakan bahwa nilai ekspor tekstil Indonesia akan mencapai USD 7,54 miliar, dengan negara-negara ASEAN sebagai tujuan utama. Vietnam dan Thailand diidentifikasi sebagai mitra dagang utama, memberikan kontribusi signifikan terhadap total ekspor tekstil Indonesia dalam kawasan ini.
2. Impor Bahan Baku : Untuk tahun 2025, impor bahan baku tekstil dari negara ASEAN diestimasi mencapai USD 6,52 miliar. China dan India tetap menjadi sumber utama bahan baku tekstil meskipun terdapat upaya untuk mengurangi ketergantungan terhadap kedua negara tersebut dalam hal pasokan bahan baku.
3. Neraca Perdagangan : Proyeksi menunjukkan bahwa neraca perdagangan tekstil Indonesia dengan negara-negara ASEAN akan mengalami surplus sebesar USD 1,02 miliar. Hal ini mencerminkan meskipun ada ketergantungan pada impor bahan baku, sektor tekstil Indonesia memiliki potensi ekspor yang kuat, terutama di pasar ASEAN.

Keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa sektor tekstil Indonesia memiliki landasan yang kuat untuk pertumbuhan dalam perdagangan internasional, dengan keseimbangan yang baik antara potensi ekspor dan kebutuhan impor.

Berdasarkan hasil regresi linier berganda, penelitian ini menunjukkan bahwa tiga variabel—nilai tukar, impor bahan baku, dan kebijakan perdagangan—memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai ekspor tekstil Indonesia.



1. Nilai Tukar (Exchange Rate) : Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai tukar berdampak positif pada nilai ekspor tekstil. Ketika nilai tukar rupiah menguat relatif terhadap mata uang negara mitra dagang, harga produk tekstil Indonesia menjadi lebih kompetitif di pasar internasional, sehingga volume ekspor meningkat.
2. Impor Bahan Baku (Raw Material Imports) : Impor bahan baku tekstil juga berkontribusi positif terhadap nilai ekspor. Tingginya impor bahan baku meningkatkan kapasitas produksi industri tekstil Indonesia, memungkinkan pembuatan barang berkualitas tinggi yang mendukung peningkatan ekspor. Ketergantungan pada bahan baku impor dapat menjadi faktor krusial dalam kapasitas produksi yang baik bagi sektor ini.
3. Kebijakan Perdagangan (Trade Policies) : Kebijakan perdagangan memegang peranan penting dalam mempengaruhi ekspor tekstil. Dukungan melalui pengurangan tarif impor bahan baku dan penyederhanaan prosedur perdagangan dapat meningkatkan volume ekspor tekstil Indonesia. Kebijakan yang pro-aktif untuk sektor tekstil, terutama yang berfokus pada pengaturan pasar bebas, akan sangat berkontribusi pada peningkatan ekspor terhadap negara-negara di ASEAN.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut harus diperhatikan dan dikelola dengan baik untuk meningkatkan daya saing dan volume ekspor tekstil Indonesia di pasar global.

Tabel 2. Nilai Ekspor dan Impor Tekstil Indonesia dengan Negara ASEAN pada Tahun 2025

Negara ASEAN	Ekspor Tekstil Indonesia 2025 (USD Juta)	Impor Bahan Baku Tekstil 2025 (USD Juta)	Neraca Perdagangan Tekstil (USD Juta)
Vietnam	2 300	1 900	+400
Thailand	1 850	1 700	+150
Malaysia	970	850	+120
Philippines	880	650	+230
Cambodia	660	540	+120
Singapore	520	580	-60
Laos / Myanmar	310	270	+40
Brunei Darussalam	50	30	+20
TOTAL ASEAN	7 540	6 520	+1 020

Pembahasan

1. Perdagangan Ekspor dan Impor : Data menunjukkan bahwa Vietnam dan Thailand adalah negara ASEAN dengan nilai ekspor terbesar ke Indonesia. Di sisi lain, sektor tekstil Indonesia mencatat surplus perdagangan dengan negara-negara ASEAN, menandakan adanya keunggulan komparatif yang dimiliki oleh sektor tekstil Indonesia. Namun, sektor ini tetap menghadapi tantangan karena ketergantungan pada impor bahan baku untuk proses produksi.
2. Faktor yang Mempengaruhi Ekspor : Beberapa faktor, seperti nilai tukar, impor bahan baku, dan kebijakan perdagangan, memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja ekspor tekstil Indonesia. Untuk meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar ASEAN, penting bagi pemerintah untuk fokus pada penguatan nilai tukar rupiah dan penerapan kebijakan yang mendukung serta



memberi insentif kepada sektor tekstil. Dengan langkah-langkah strategis ini, Indonesia berpotensi memperbaiki posisinya dalam perdagangan tekstil di kawasan ASEAN.

Proyeksi Perdagangan Tekstil Indonesia Pada 2025

Analisis proyeksi perdagangan tekstil Indonesia pada tahun 2025 menunjukkan potensi peningkatan ekspor yang signifikan, terutama dalam konteks pasar ASEAN. Melalui penerapan kebijakan perdagangan yang lebih kuat dan peningkatan daya saing bahan baku domestik, Indonesia diharapkan dapat memanfaatkan posisi geografisnya yang strategis serta hubungan perdagangan yang sudah terjalin dengan negara-negara ASEAN. Proyeksi ini menekankan pentingnya langkah-langkah untuk memperkuat industri tekstil dalam rangka meningkatkan kontribusi ekspor negara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menarik beberapa kesimpulan penting mengenai perdagangan sektor tekstil Indonesia dengan negara-negara ASEAN pada tahun 2025, serta faktor-faktor ekonomi makro yang mempengaruhi nilai ekspor tekstil Indonesia.

1. Terdapat peningkatan signifikan dalam ekspor tekstil Indonesia ke negara-negara ASEAN, yang diperkirakan mencapai nilai USD 7,54 miliar. Negara-negara mitra seperti Vietnam dan Thailand diharapkan akan menjadi pemain kunci dalam perdagangan tekstil ini, didorong oleh meningkatnya permintaan tekstil di kawasan ASEAN. Ini menciptakan peluang besar bagi Indonesia untuk meningkatkan volume ekspor dan memanfaatkan pertumbuhan pasar regional.
2. Meskipun ada potensi pertumbuhan dalam ekspor, sektor tekstil Indonesia masih sangat bergantung pada impor bahan baku. Di tahun 2025, nilai impor bahan baku tekstil diperkirakan mencapai USD 6,52 miliar, dengan negara-negara seperti China dan India sebagai pemasok utama. Ketergantungan ini menjadi tantangan yang signifikan dalam upaya meningkatkan daya saing produk tekstil Indonesia di pasar global, serta menjadi catatan penting bagi pengambil kebijakan agar dapat mengembangkan strategi yang lebih mandiri dalam menyuplai kebutuhan bahan baku lokal.
3. Pada tahun 2025, neraca perdagangan sektor tekstil Indonesia dengan negara-negara ASEAN diperkirakan akan mengalami surplus perdagangan sebesar USD 1,02 miliar. Meskipun Indonesia bergantung pada impor bahan baku, nilai ekspor tekstil tetap lebih tinggi dibandingkan nilai impor, yang menunjukkan kekuatan sektor tekstil Indonesia dalam persaingan global.
4. Nilai tukar rupiah memiliki pengaruh signifikan terhadap daya saing ekspor tekstil. Analisis menunjukkan bahwa penguatan nilai tukar rupiah berkontribusi positif terhadap daya saing harga produk tekstil Indonesia di pasar internasional. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung stabilitas nilai tukar sangat penting untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja ekspor sektor ini.
5. Kebijakan perdagangan yang mengurangi tarif impor bahan baku dan mendukung perdagangan bebas berpotensi memberikan dampak positif terhadap nilai ekspor tekstil. Melalui kebijakan ini, diharapkan ketergantungan pada bahan baku impor dapat diminimalisir dan kapasitas produksi dapat ditingkatkan untuk memenuhi permintaan pasar ekspor.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Indonesia perlu memperkuat kebijakan perdagangan yang mendukung sektor tekstil domestik. Ini mencakup pengurangan hambatan



perdagangan, penurunan tarif impor bahan baku, serta peningkatan insentif bagi sektor tekstil domestik untuk meningkatkan daya saing di pasar global, terutama dalam kawasan ASEAN.

DAFTAR PUSTAKA

- ASEAN, & United Nations. (2025). *ASEAN Investment Report 2025. October*.
- Bagus Wicaksana, E. E. (2025). *Analisis Intra-Industry Trade Komoditas Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Kawasan ASEAN Periode 2010-2023*. 2(1), 306–312.
- (BPS), B. P. (2026). *Web Badan Pusat Statistik (BPS)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik (BPS).
- Dhrymes, P. (2017). Introductory econometrics. In *Introductory Econometrics*. <https://doi.org/10.1007/9783319659169>
- Fuadi, F. (2018). ANALISIS PENAWARAN EKSPOR TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL INDONESIA KE ASEAN (Studi Kasus Negara Malaysia, Thailand, Vietnam, Philipina dan Kamboja). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.14710/jdep.1.2.1-9>
- Gujarati, D. N., & Econometrics, B. (2004). As in the previous three editions, the primary objective of the fourth edition of. In *New York*. <https://doi.org/10.1126/science.1186874>
- Hermawan, I. (2011). Analisis Dampak Kebijakan Makroekonomi Terhadap Perkembangan Industri Tekstil Dan Produk Tekstil Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 13(4), 373–408. <https://doi.org/10.21098/bemp.v13i4.269>
- Septiana, D. F., & Wahyuningsih, D. (2020). Analisis Daya Saing Ekspor Komoditas Tekstil Indonesia di Negara ASEAN. *Media Trend*, 15(2), 391–400. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v15i2.8205>
- United Nations. (n.d.). *Trade and entrepreneurship in Indonesia from a gender and development perspective*.
- Yunas, S., Setiarini, & Hermawati, A. (2024). New Update of Comparative Advantage and Export Growth of ASEAN Countries: The Case of ASEAN Textile Industry. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 12(1), 190–209.